



MEWUJUDKAN MASYARAKAT BERADAB DAN SEJAHTERA DALAM AGAMA ISLAM

Nor Aisah¹, Nina²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

Email: noraisyahatc@gmail.com, nina0ninaa0@gmail.com

ABSTRACT

The concept of a civilized and prosperous society in Islam is rooted in the values of *tawhid* (monotheism), justice, and universal humanity. Islam emphasizes not only ritual worship but also the establishment of a just, peaceful, and productive social order. This article aims to elaborate on Islamic principles in realizing a civilized (*madani*) and prosperous (*falāh*) society based on the Qur'an and Sunnah. Using a descriptive-qualitative approach through literature review, this study finds that the key pillars of a civilized society include: (1) *tawhid* as the moral foundation, (2) social justice as a value system, (3) knowledge as a driver of progress, and (4) social solidarity as an expression of compassion. Islam advocates balance between spiritual and material dimensions, individual and collective welfare, worldly life and the hereafter. Thus, a civilized and prosperous society is not only a social goal but a manifestation of faith translated into righteous deeds and harmonious social order.

Keywords: *civilized society, prosperity, Islam, social justice, falāh*

ABSTRAK

Konsep masyarakat beradab dan sejahtera dalam Islam berakar pada nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemanusiaan universal. Islam tidak hanya menekankan ibadah ritual, tetapi juga menuntun pembentukan tatanan sosial yang berkeadilan, damai, dan produktif. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan prinsip-prinsip Islam dalam mewujudkan masyarakat yang beradab (*madani*) dan sejahtera (*falāh*) berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui telaah literatur, ditemukan bahwa pilar utama masyarakat beradab meliputi: (1) tauhid sebagai fondasi moral, (2) keadilan sosial sebagai sistem nilai, (3) ilmu pengetahuan sebagai pendorong kemajuan, dan (4) solidaritas sosial sebagai wujud kepedulian. Islam mengajarkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan material, individu dan sosial, dunia dan akhirat. Oleh karena itu, masyarakat beradab dan sejahtera bukan hanya tujuan sosial, tetapi manifestasi dari iman yang diterjemahkan dalam amal saleh dan tata kehidupan yang harmonis.

Kata Kunci: masyarakat beradab, kesejahteraan, dalam agama Islam.

PENDAHULUAN

Islam hadir sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'ālamīn*). Ajarannya tidak hanya berorientasi pada pembentukan pribadi yang saleh secara spiritual, tetapi juga pada penciptaan tatanan sosial yang adil, harmonis, dan sejahtera. Tujuan utama dari risalah Islam adalah membimbing manusia untuk hidup dalam keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*ḥablun min Allāh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥablun min an-nās*). Dalam pandangan Islam, masyarakat yang beradab (*madani*) adalah masyarakat yang menempatkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan sebagai dasar seluruh aktivitas kehidupan sosial.

Konsep kesejahteraan dalam Islam dikenal dengan istilah *falāh*, yang mencakup kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah



SWT dalam QS. Al-Mu'minūn [23]: 1-2, “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.*” Ayat ini menegaskan bahwa keberuntungan sejati tidak hanya diukur dari keberhasilan material, tetapi juga dari ketenangan spiritual dan kedekatan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, kesejahteraan dalam perspektif Islam bukanlah sekadar kemakmuran ekonomi, melainkan hasil dari keselarasan antara iman, ilmu, dan amal.

Dalam konteks kehidupan modern, umat Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta globalisasi budaya telah membawa dampak positif sekaligus negatif bagi struktur moral dan sosial masyarakat. Krisis akhlak, individualisme, ketimpangan sosial, serta orientasi hidup yang materialistik dan hedonistik menjadi gejala yang menggerus nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan peradaban tidak selalu sejalan dengan peningkatan moralitas dan kesejahteraan rohani.

Islam, dengan sistem nilainya yang menyeluruh, menawarkan solusi komprehensif terhadap berbagai persoalan tersebut. Nilai-nilai *adab*, keadilan sosial, dan penguasaan ilmu pengetahuan menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang seimbang antara dimensi spiritual dan material. Konsep masyarakat madani yang diperkenalkan oleh para pemikir Islam kontemporer seperti Anwar Ibrahim dan Nurcholish Madjid menggambarkan idealisme tatanan sosial Islam yang berkeadaban. Dalam pandangan mereka, masyarakat madani bukan hanya masyarakat yang demokratis dan berkembang secara intelektual, tetapi juga masyarakat yang menjunjung tinggi moralitas, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Lebih jauh, gagasan masyarakat madani ini sesungguhnya berakar dari sejarah awal peradaban Islam di Madinah yang dipimpin oleh Rasulullah SAW. Piagam Madinah menjadi contoh konkret bagaimana prinsip tauhid, keadilan, dan persaudaraan antarumat dapat diwujudkan dalam sistem sosial yang inklusif, plural, dan berkeadilan. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar terbentuknya peradaban Islam yang unggul dalam ilmu pengetahuan, seni, ekonomi, dan tata kelola pemerintahan.

Dengan demikian, pembahasan mengenai “Mewujudkan Masyarakat Beradab dan Sejahtera dalam Islam” menjadi relevan untuk menggali kembali prinsip-prinsip dasar Islam dalam menghadapi tantangan moral, sosial, dan ekonomi global. Melalui penguatan fondasi spiritual tauhid, penerapan keadilan sosial-ekonomi, pengembangan ilmu pengetahuan yang beretika, serta peneguhan solidaritas dan keseimbangan hidup, masyarakat Islam diharapkan mampu menghadirkan kembali wajah peradaban yang beradab (*civilized*), sejahtera (*prosperous*), dan penuh rahmat bagi seluruh umat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep-konsep ajaran Islam yang berkaitan dengan pembentukan masyarakat beradab dan sejahtera, dengan menitikberatkan pada analisis makna dan nilai yang terkandung dalam sumber-sumber keislaman. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menggali prinsip-prinsip fundamental seperti *tauhid*, keadilan sosial, pengembangan ilmu pengetahuan, solidaritas sosial, serta keseimbangan antara dunia dan akhirat sebagai landasan normatif dalam pembangunan masyarakat madani menurut pandangan Islam.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya klasik



para ulama yang membahas nilai-nilai moral, sosial, dan peradaban Islam, seperti karya Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Khaldun. Sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan karya pemikir Islam modern seperti Ismail Raji Al-Faruqi, Anwar Ibrahim, dan Nurcholish Madjid, serta berbagai penelitian kontemporer yang relevan dengan tema masyarakat madani dan kesejahteraan sosial dalam Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi. Studi literatur dilakukan dengan membaca, menelaah, dan mencatat isi dari berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dari referensi keagamaan, karya ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas nilai-nilai keadaban, keadilan sosial, dan kesejahteraan dalam perspektif Islam. Seluruh data kemudian diklasifikasikan dan disusun secara sistematis sesuai tema penelitian untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah isi teks dan literatur secara mendalam guna menemukan makna, nilai, dan prinsip yang terkandung di dalamnya. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, kemudian data disajikan secara tematik berdasarkan aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Selanjutnya, kesimpulan diambil melalui interpretasi konseptual terhadap ajaran Islam yang berhubungan dengan pembentukan masyarakat beradab dan sejahtera. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan dari berbagai literatur klasik dan kontemporer, serta merujuk pada interpretasi para ulama dan cendekiawan Islam guna memperkuat validitas dan kedalaman analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fondasi Spiritual: Tauhid sebagai Dasar Peradaban

Tauhid merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam dan menjadi basis bagi seluruh tatanan kehidupan, baik individu maupun sosial. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan terhadap kekuasaan duniawi, ideologi, atau hawa nafsu. Kesadaran bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak menciptakan manusia yang merdeka secara spiritual dan moral. Dalam konteks sosial, masyarakat yang menegakkan nilai tauhid akan menumbuhkan tatanan yang adil, jujur, dan bertanggung jawab.

Al-Faruqi (1982) menjelaskan bahwa tauhid bukan sekadar doktrin teologis, tetapi merupakan prinsip epistemologis dan etis yang menuntun seluruh aspek peradaban Islam. Dengan demikian, tauhid menjadi sumber nilai bagi pembentukan akhlak, sistem hukum, ekonomi, politik, hingga ilmu pengetahuan. Masyarakat yang dibangun atas dasar tauhid akan menolak segala bentuk penindasan dan ketidakadilan, karena hanya Allah yang patut ditaati dan disembah.

2. Keadilan Sosial dan Ekonomi

Nilai keadilan (*'adl*) menempati posisi sentral dalam ajaran Islam dan menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang beradab. Al-Qur'an secara tegas menyatakan, "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan*" (QS. An-Nahl [16]: 90). Keadilan dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pemerataan ekonomi, perlindungan hak asasi manusia, hingga pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh anggota masyarakat.



Instrumen seperti zakat, infak, dan sedekah bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mencegah kesenjangan ekonomi. Dengan demikian, Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil agar kesejahteraan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Keadilan sosial dalam Islam juga mengandung dimensi spiritual: kesejahteraan sejati tidak diukur dari akumulasi materi semata, tetapi dari keberkahan dan keseimbangan yang dihasilkan melalui amal yang diridai Allah.

3. Ilmu Pengetahuan sebagai Pendorong Kemajuan

Peradaban Islam tumbuh dan berkembang melalui semangat keilmuan yang tinggi. Nabi Muhammad SAW menegaskan, “*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim*” (HR. Ibnu Majah). Pernyataan ini menempatkan ilmu sebagai ibadah dan sebagai jalan untuk mengenal kebesaran Allah. Pada masa keemasan Islam, integrasi antara wahyu dan akal melahirkan ilmuwan besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Khawarizmi yang berkontribusi besar terhadap sains dan teknologi dunia. Dalam pandangan Islam, ilmu bukan sekadar alat untuk mencari keuntungan duniawi, tetapi juga sarana untuk mencapai kemaslahatan manusia dan menjaga keseimbangan alam. Masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang menjadikan ilmu sebagai pemandu moral dan etika dalam setiap inovasi dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, kemajuan yang dihasilkan bukan hanya meningkatkan taraf hidup material, tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan sosial.

4. Solidaritas dan Keadaban Sosial

Ukhuwah Islamiyah merupakan nilai sosial yang menjadi penopang kokohnya masyarakat Islam. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan sesamanya. Masyarakat Islam tidak dapat disebut beradab apabila kehilangan rasa empati dan solidaritas sosial. Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi pedoman untuk membangun kepedulian kolektif dan menjaga keseimbangan moral dalam kehidupan bersama. Dalam konteks modern, solidaritas ini diwujudkan melalui berbagai bentuk partisipasi sosial, seperti pemberdayaan masyarakat, gerakan filantropi Islam, dan keterlibatan aktif dalam memerangi kemiskinan serta ketimpangan sosial. Masyarakat yang beradab bukan hanya masyarakat yang rajin beribadah secara individual, tetapi juga yang memiliki kesadaran sosial tinggi untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bersama.

5. Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Islam mengajarkan keseimbangan hidup yang harmonis antara urusan dunia dan akhirat. Konsep *falāh* (kebahagiaan dan keberuntungan sejati) dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa keberhasilan sejati adalah tercapainya kebahagiaan spiritual dan kesejahteraan material secara seimbang. Allah berfirman dalam QS. Al-Qashash [28]: 77, “*Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia.*”

Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak menolak kemajuan duniawi, tetapi menempatkannya dalam koridor moral dan spiritual. Masyarakat yang beradab dan sejahtera adalah masyarakat yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam mencapai kemakmuran tanpa melupakan tanggung jawab akhirat.



Keseimbangan antara spiritualitas, moralitas, dan kemajuan material inilah yang menjadi kunci bagi terwujudnya masyarakat madani dalam Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terwujudnya masyarakat yang beradab dan sejahtera dalam Islam bertumpu pada integrasi nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan intelektual yang bersumber dari ajaran tauhid. Tauhid menjadi fondasi utama yang menegaskan keesaan Allah dan menuntun manusia untuk hidup merdeka dari segala bentuk penyembahan terhadap kekuasaan duniawi. Dari kesadaran tauhid lahir prinsip keadilan sosial dan ekonomi yang memastikan pemerataan kesejahteraan melalui mekanisme zakat, infak, dan sedekah sebagai bentuk tanggung jawab kolektif.

Selain itu, ilmu pengetahuan menjadi motor penggerak kemajuan peradaban Islam dengan menempatkan wahyu dan akal secara seimbang dalam melahirkan inovasi yang beretika. Solidaritas sosial berperan penting dalam menjaga kohesi dan kepedulian antaranggota masyarakat, sebagaimana nilai ukhuwah dan amar ma'ruf nahi munkar menjadi dasar penguatan moral publik. Semua nilai tersebut berpuncak pada upaya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, yang menegaskan bahwa kemajuan material harus disertai dengan orientasi spiritual dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, masyarakat beradab dan sejahtera dalam perspektif Islam adalah masyarakat yang menjadikan tauhid sebagai landasan berpikir dan bertindak; menegaskan keadilan sebagai prinsip sosial; mengembangkan ilmu sebagai bentuk ibadah; memperkuat solidaritas sebagai ekspresi kemanusiaan; serta menjaga keseimbangan dunia-akhirat sebagai jalan menuju *falāh* kebahagiaan sejati yang diridai Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Ngalimun, N. (2019). Psikologi Perkembangan (Konsep dasar pengembangan kreativitas anak).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: IIIT.
- Hadi, R. (2020). *Konsep Keadilan dalam Islam dan Relevansinya terhadap Keadilan Sosial*. Jurnal Ilmu Ushuluddin, 8(2), 123-135.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Madjid, N. (1995). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Ngalimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 13-24.
- Ngalimun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 55-66.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Rais, A. M. (1996). *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Jakarta: UI-Press.
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.



Sani, M., & Syamsudin, A. (2022). *Masyarakat Madani dan Pembangunan Spiritual dalam Islam*. Jurnal Al-'Adalah, 15(1), 45-58.